

**UPAYA WORLD WIDE FUND FOR NATURE WWF DALAM
MENGKAMPANYEKAN SAVE OUR SHARK (SOS) DI INDONESIA
TAHUN 2013-2015**

Oleh : Tria Sani Saputri

Pembimbing : Afrizal, S.IP, M.A

Bibliography : 3 Journals, 3 Books and 10 Websites.

Jurusan Hubungan Internasional`

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Sharks are apex predators (top predators) that are very influential as holders of food chain control in marine ecosystems. But now the shark population has begun to be threatened, the reason is that Overfishing is done. Because the demand for fin has a high price. In this paper theoretically arranged through a green thought perspective, the level of behavior-group analysis and international organization theory and guided by qualitative research methods. The scope of this research is how the efforts made by WWF in the soshark campaign in Indonesia. WWF (World Wildlife Fund For Nature) made various efforts to overcome the extinction of sharks from the threat of shark finning practices. Starting from a campaign called SOSHARKS (Save Our Sharks) in 2013-2015, collecting petitions, checking menus at hotels and restaurants in Indonesia and organizing sharks and rays symposiums with the Indonesian Ministry of Maritime Affairs and Fisheries.

Keywords: sharks, SOShark campaign, WWF efforts

Pendahuluan

Seperti halnya laut yang merupakan salah satu sumber kehidupan manusia, misalnya ikan yang dapat dikonsumsi dan memenuhi gizi manusia. Laut merupakan 70% bagian dari bumi dan merupakan ekosistem terbesar di dunia. Selain itu laut bagian dari kehidupan manusia yang merupakan penghasil sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai sumber makanan salah satunya. Laut juga mempunyai penyeimbang ekosistem, misalnya hiu yang merupakan predator di perairan puncak, seperti yang sudah kita ketahui. Namun, ada beberapa jenis hiu yang tidak menjadi predator karena mereka memakan plankton bukan daging dengan cara *filter feeder*. Jenis-jenis hiu yang termasuk kedalam *filter feeder* adalah Basking Sharks, Megamouth Sharks, dan White sharks. Hiu pada faktanya adalah predator teratas yang punya peran penting untuk mengontrol populasi hewan laut dalam rantai makanan. Ketika populasi hiu di perairan terjaga kelestariannya, ia barulah mampu menyeimbangkan ekosistem laut, dalam hal ini menjaga ikan-ikan yang biasa kita konsumsi tetap berlimpah.¹

Rata-rata konsumsi lokal hiu dan produk turunannya di kota besar Indonesia sebesar 54.720 porsi atau 10.756,8Kg sirip hiu per tahun. Tak hanya itu, tangkapan hiu di Indonesiamenempati posisi teratas, yaitu sebanyak 68,377 ton pada tahun 2000 dan selama 2002-2011,

Indonesiamengekspor 109,248 ton hiu (FAO,2013).²

Tabel 1. Penangkapan Hiu Berdasarkan Jenisnya Tahun 2013-2014

	Jenis Hiu						Jumlah
	Monyet/Tikus	Lanyam	Mako	Maril	Botol	Gergaji	
2013	12756	27575	928	427	3799	266	45751
2014	10418	22997	704	785	5329	6	40239

Sumber: Data diolah dari Dirjen Perikanan Tangkap KKP, Statistik Perikanan Tangkap WPP-NRI, 2015.

Diperkirakan 90% populasi hiu di beberapa lokasi di dunia mengalami penurunan drastis. Spesies ini diburu untuk sirip, daging, kulit, minyak hati dan tulang rawannya. Permintaan pasar akan sirip hiu terbesar berasal dari Asia, yang kemudian menjadi pendorong atas penangkapan ikan secara berlebihan yang mengakibatkan penurunan populasi. Sirip *oceanic whitetip* dan *hammerhead* diburu karena bernilai tinggi.³ Sehingga sirip ikan hiu digunakan sebagai konsumsi, mengakibatkan banyak hewan diburu dan dibunuh sehingga populasi dari mereka terancam.

Diperkirakan lebih dari 75 jenis hiu ditemukan di perairan Indonesia dan sebagian besar dari jenis tersebut potensial untuk dimanfaatkan. Hampir seluruh bagian tubuh hiu dapat dijadikan komoditi, dagingnya dapat dijadikan bahan pangan bergizi tinggi (abon, bakso, sosis, ikan kering dan

²http://www.wwf.or.id/berita_fakta/blog/2012/2/40302/nasib-sang-predator-lautan 09 agustus 2017

³http://www.wwf.or.id/berita_fakta/?35242/hiu-dan-pari-manta-kini-resmi-dilindungi diakses pukul 09 agustus 2017

¹<http://tntakabonerate.com/id/?p=2471> diakses 9 agustus 2017

sebagainya), siripnya untuk ekspor dan kulitnya dapat diolah menjadi bahan industri kerajinan kulit berkualitas tinggi (ikat pinggang, tas, sepatu, jaket, dompet dan sebagainya) serta minyak hiu sebagai bahan baku farmasi atau untuk ekspor. Tanpa kecuali gigi, empedu, isi perut, tulang, insang dan lainnya masih dapat diolah untuk berbagai keperluan seperti bahan lem, ornamen, pakan ternak, bahan obat dan lain-lain.⁴

Jenis-jenis hiu dari suku Carchanidae, Lamnidae, Alopiidae dan Sphyrnidae merupakan kelompok hiu yang umum di manfaatkan siripnya karena anggota dari kelompok-kelompok ikan hiu tersebut umumnya berukuran besar. Sejak tahun 2003, beberapa jenis hiu sudah masuk ke dalam daftar Apendiks II CITES karena keterancaman populasinya di alam akibat tingginya tingkat eksploitasi dan perdagangan internasionalnya⁵.

CITES merupakan suatu konferensi yang juga memperbolehkan kehadiran organisasi-organisasi non pemerintah yang tidak mempunyai hak voting, dan menaruh perhatian pada masalah konservasi, kesejahteraan binatang, perdagangan, *zoological*, dan minat-minat keilmuan. Kehadiran organisasi-organisasi tersebut biasanya memberikan informasi dan data-data tambahan mengenai isu-isu lingkungan yang kompleks, serta masukan-masukan yang konstruktif dalam upaya perlindungan tumbuhan dan satwa liar. Salah satu dari

organisasi tersebut adalah WWF. Seiring berjalannya waktu, dari delapan jenis hiu yang sudah masuk ke daftar Apendiks II CITES, tujuh jenis di antaranya di perairan Indonesia.

Tabel 2. Daftar Spesies Ikan Hiu Yang Masuk Dalam Apendiks CITES II

No	Spesies	Nama Ilmiah	Tanggal Diberlakukan
1	Hiu Paus	<i>Rhiodon Typus</i>	Appendix II CITES mulai 13 september 2003
	Hiu basking	<i>Coterhiun maximus</i>	Appendix II CITES mulai 13 september 2003
2	hiu putih	<i>Carchabarodon carcharias</i>	Appendix II CITES mulai 12 januari 2005
3	Hiu koboi	<i>Charcabinus longimanus</i>	Appendix II CITES mulai 12 januari 2005
4	Hiu Martils callop	<i>Sphyrna lewini</i>	Appendix II CITES mulai 14 September 2014
5	Hiu Martil besar	<i>Sphyrna mokarran</i>	Appendix II CITES mulai 14 September 2014
6	Hiu martil caping	<i>Sphyrna zygaena</i>	Appendix II CITES mulai 14 September 2014
7	Hiu porbeagle	<i>Lamna nasus</i>	Appendix II CITES mulai 14 September 2014

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan

⁴ Wibowo, S. & H. Susanto, *Sumber daya dan Pemanfaatan Hiu*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2005, hlm.4

⁵Darmawan ,Agus. 2015. Pedoman identifikasi dan pedataan hiu apendiks CITES II.jakarta.KKP

Keragaman tinggi ikan hiu di Indonesia berada di daerah paparan benua, mulai dari perairan pantai hingga tepian benua. Sekitar 51% dari kelompok ikan hiu yang berada di perairan Indonesia di temukan di daerah paparan benua tersebut. Pada tahun 2013 munculnya kembali berbagai isu tentang hiu kembali naik. WWF mengajak kita untuk mengkampanyekan Save Our Shark. Kampanye ini untuk melakukan pencegahan terhadap produksi hiu yang berlebih, dengan mulai dari diri sendiri, dan saling mengingatkan diantara kita, seperti mengingatkan pada nelayan yang menangkap ikan hiu. Selain itu, masih banyak permasalahan dalam perikanan hiu meliputi proses identifikasi, pendataan, regulasi, status perlindungan, penangkapan, pemanfaatan, perdagangan, konservasi.

PEMBAHASAN

Kampanye SOShark ini dilakukan dengan tujuan menurunkan perdagangan sirip hiu di Indonesia melalui berbagai cara, seperti menghentikan perdagangan berbagai komoditi atau produk hiu pada rantai perdagangan di toko swalayan, supermarket, restoran, hotel, *online shopping*, eksportir, dan lain sebagainya. Melalui kampanye SOS ini WWF mengajak berbagai pihak untuk mengambil langkah nyata, yaitu mulai menghentikan aktivitas mengonsumsi sirip hiu. Pedagang atau penjual juga diharapkan menghentikan penjualan produk-produk dari hiu dan bagi media massa untuk berhenti mempromosikan kuliner hiu. WWF Indonesia yakin bahwa bisnis yang dilakukan secara ramah lingkungan

akan membawa keuntungan bagi keberlangsungan bisnis itu sendiri.⁶

Dengan menghentikan konsumsi sirip hiu berarti kita turut menjaga hiu dari kepunahan. Dengan peran hiu yang menjadi predator utama dan sebagai rantai makanan teratas, maka penting nya peran hiu tidak bisa kita abaikan begitu saja. Bayangkan jika rantai makanan terputus, tentunya hal itu tidak akan baik bagi kita makhluk hidup yang juga bergantung pada hasil laut tentunya. Digalakkannya kampanye SOShark ini salah satunya menjaga hiu dari terancamnya kepunahan, karena dengan menjaga hiu dari terancamnya kepunahan merupakan tugas kita agar hiu terus dapat menjaga ekosistem laut. WWF menggalakkan kampanye ini pasti mengetahui bagaimana kondisi ikan hiu di Indonesia sekarang, sangat disayangkan nilai ekonomi menjadi alasan utama dalam *overfishing* hiu di Indonesia. Berikut beberapa Faktor munculnya kampanye save our shark di Indonesia.

Faktor Domestik

Sebagai negara maritim tentunya banyak masyarakat Indonesia yang berpenghasilan menjadi nelayan, Banyak diantara mereka menangkap ikan untuk memenuhi kekayaan dengan perburuan ikan yang mempunyai nilai harga yang tinggi, tanpa memperdulikan dampak dari akibat

⁶ WWF Frequently Ask Question #SOShark Campaign. Diakses dari http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/marine/howwework/campaign/sosharks/faq/, pada 21 Januari 2019

dari perburuan yang terus menerus terjadi. Jika kita lihat munculnya *save our shark* itu sendiri tidak lepas dari masyarakat dan pemerintah kita sendiri, karena hingga saat ini perburuan hiu itu sendiri masih sangat banyak.

a. Perdagangan Dan Penangkapan Hiu

Banyaknya perdagangan hiu mengakibatkan banyaknya pemburuan hiu di antara nelayan di Indonesia. Sehingga banyaknya penangkapan hiu yang terjadi, seperti *shark finning*, ataupun *bycatch*.

1. Shark finning

Secara umum sirip hiu (atau terkadang bagian tubuh lainnya) didapatkan dengan memotong sirip mereka hidup-hidup atau biasa disebut dengan *Shark Finning*, lalu hiu tanpa sirip tersebut dibuang ke laut dalam keadaan masih bernyawa untuk kemudian mati secara perlahan.

Wilayah Shark Finning yang sering terjadi di Indonesia terletak di perairan Papua Barat terutama Raja Ampat & Teluk Cendrawasih. Permintaan akan sirip hiu yang meningkat berkaitan erat dengan keadaan pasar yang terus berkembang. Hal inilah yang menjadi faktor utama meningkatnya perburuan sirip hiu. Dalam shark finning, hanya siripnya saja yang diambil sedangkan anggota tubuh hiu yang lainnya dibuang.

2. bycatch

Hiu yang didapat oleh nelayan tidak semuanya merupakan tangkapan utama atau target nelayan. Kebanyakan merupakan tangkapan sampingan (*bycatch*). Hiu biasanya tidak sengaja ikut terjebak dalam alat tangkap modern yang memiliki tingkat selektivitas rendah.

Total *bycatch* perikanan global mencapai angka 40,4%. Sebagian besar *bycatch* tidak dimanfaatkan dengan optimal, dibuang sia-sia. Di tengah

kondisi *overfishing*, *bycatch* merupakan pemborosan sumber daya yang berujung kepada penurunan hasil tangkapan nelayan.⁷

3. IUU fishing

IUU fishing terhadap hiu di perairan Indonesia membawa sejumlah dampak negatif bagi Indonesia. Praktik ini telah menjadi budaya bagi nelayan dan menimbulkan kerugian yang besar bagi Indonesia, mengakibatkan rusaknya ekosistem Terumbu karang, dan mengurangi populasi hiu di Indonesia.

Salah satu kasus *IUU Fishing* yang cukup terkenal di Indonesia adalah kasus M. V. Hai Fa. Salah satu hal yang menjadi alasan mengapa kapal ini mendapat banyak sorotan dari publik adalah karena kapal ini memiliki ukuran masif dan merupakan kapal pengangkut ikan terbesar yang pernah ditangkap oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Dengan *IUU Fishing* yang dilakukan oleh Hai Fa, maka pekerjaan nelayan tradisional serta sumber daya maritim sebagai penunjang ketahanan pangan produk perikanan semakin rentan untuk menghilang. Hal ini didorong dengan aktivitas pengangkutan ikan Hiu Martil yang kemudian diekspor ke Tiongkok oleh Hai Fa.⁸

⁷<https://geotimes.co.id/arsip/tangkapan-hiu-di-indonesia-menempati-posisi-teratas/> diakses 18 Januari 2019

⁸Fitriani Mutiara Pamase. Upaya Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia Menangani Kasus IUU Fishing: M. V. Hai Fa 2014 – 2017. *Journal of*

4. Harga yang mahal

Daging hiu biasanya dijual langsung ke konsumen ataupun dikirim ke perusahaan-perusahaan pengolahan untuk diolah menjadi berbagai bentuk macam produk makanan. Sirip, tulang, gigi biasanya dikirim ke pengepul yang lebih besar yang bertindak sebagai eksportir sirip, gigi dan tulang hiu. Sedangkan kulit dan bagian tubuh lainnya biasanya ditampung oleh industri kecil (rumahan) untuk dijadikan berbagai macam produk seperti kerupuk kulit, industri kerajinan, hingga pembuatan pelet atau pakan ternak.

Harga sirip hiu ditentukan tidak hanya dari jenisnya, tetapi juga berdasarkan ukurannya. Adapun daftar harga sirip hiu dan bagian tubuh lainnya yang dipasarkan di tingkat local.⁹

Tabel 3. Daftar Harga Bagian Bagian Tubuh Hiu Yang Diperdagangkan

Bagian tubuh hiu	Harga per kg
Tulang kepala	80.000
Minyak hati hiu	100.000
Gigi (rahang)	700.000 (ukuran besar) 100.000 ukuran kecil
Daging hiu	18.000
Tulang belakang	4000 - 5000

Sumber : Pedagang pengumpul produk hiu di Tanjungluar, (2012)

International Relations, Volume 4, Nomor 4, 2018, hal 703-712

⁹Fahmi, dan Dharmadi.. *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*. KKJI KKP dan WWF Indonesia. 2013. Hal 73

5. bahaya Mengkonsumsi Ikan Hiu

Pada kenyataannya, hiu justru termasuk jenis ikan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh. Ikan pemakan daging atau karnivora ini tidak dianjurkan untuk dikonsumsi karena banyak mengandung logam berat metil merkuri yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Dampak buruk dari masuknya metil merkuri ke dalam tubuh dapat mengganggu kesehatan reproduksi dan menimbulkan kerusakan saraf serta otak. Hal ini telah ditegaskan oleh Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO). Berdasarkan sejumlah penelitian terhadap hiu, ditemukan fakta bahwa hiu mengandung kadar merkuri dan logam berat yang tinggi. Bahkan, pada beberapa jenis hiu, kandungan merkurnya sangat tinggi atau di atas ambang normal.¹⁰

Faktor Internasional

Upaya penggalangan dukungan melalui kampanye #SOSshark ini sejalan dengan telah dimasukkannya 12 jenis hiu dalam daftar yang harus dilindungi dalam kesepakatan internasional CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) dan diterbitkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 12 dan 30 Tahun 2012 tentang Perikanan Tangkap di Laut Lepas dan Wilayah Pengelolaan

¹⁰ Tika dian pretiwi, 2016. sharkfinning sebagai isu global penyebab kepunahan hiu di dunia. *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations* Volume 1, Agustus, 2016

Perikanan Indonesia, yang di antaranya mewajibkan melepaskan jenis hiu tertentu dan juga melaporkan aktivitas penangkapan hiu.¹¹

Aksi WWF Dalam Kampanye Save Our Shark di Indonesia

SOS adalah singkatan dari Save Our Sharks, yaitu sebuah kampanye untuk menghentikan penjualan hiu di pasar swalayan, toko *online*, dan restoran serta menghentikan promosi kuliner hiu di media masa. Kampanye ini merupakan gerakan terbuka yang mendorong adanya tekanan dari publik (*public pressure*) melalui dukungan dari masyarakat lewat petisi dan berbagai aksi media *online* guna membangun wacana publik. Peluncuran kampanye ini pada tanggal 10 Mei 2013, petisi SOS mencapai 10.000 tanda tangan, dan sampai awal Oktober 2013 petisi menembus angka 11.000 petisi terkumpul. Suara-suara yang berhasil terkumpul juga menyita banyak perhatian dari Kementerian Kelautan dan Perikanan serta jajaran Pemerintah.¹²

Menggunakan tanda '#' atau *hashtag* di depan kata SOSharks, kampanye ini berupaya menyatukan aksi dan menggalang dukungan dari publik melalui media-media sosial yang dapat dijalankan oleh setiap individu.

¹¹<https://knp.go.id/bpsplpadang/artikel/10088-lokakarya-rencana-kerja-hiu-dan-pari-dengan-tema-status-implementasi-rencana-aksi-nasional-pengelolaan-hiu-dan-pari-di-indonesia> diakses 04 maret 2019

¹²https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/marine/howwework/campaign/sosharks/ diakses 05 mei 2019

Melalui kampanye #SOSharks ini, WWF-Indonesia, KKP, dan para figur publik mengajak masyarakat dan pihak terkait untuk mengambil langkah nyata, misalnya bagi mereka yang masih mengkonsumsi sirip hiu untuk berhenti mengkonsumsinya sekarang juga. Sedangkan bagi penjual, menghentikan penjualan produk-produk dari hiu dan bagi media massa untuk berhenti mempromosikan kuliner hiu. Kampanye penggalangan dukungan publik melalui media sosial ini akan berlangsung hingga akhir Juni 2013.

Dalam catatan produksi hiu nasional antara tahun 2000 dan 2014 cenderung mengalami penurunan sebesar 28,30 persen, (DJPT, 2016), Indonesia pada tahun 2014 masih menjadi negara produsen hiu terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 16,8 persen dari total tangkapan dunia. Survey yang dilakukan WWF-Indonesia sejak 2013 pada beberapa hotel dan restoran di Jakarta, produk dengan bahan baku sirip hiu masih diperdagangkan dikota-kota besar termasuk di DKI Jakarta.

Memperkuat Landasan Perlindungan Hiu

Selanjutnya, Indonesia memperkuat landasan perlindungan hiu melalui *International Plan of Action to Prevent, Deter and Eliminate IUU Fishing (IPOA-IUU Fishing)* yang sebelumnya telah ditandatangani. Indonesia dalam IPOA merancang *NPOA Sharks* dengan nama Rencana Aksi Nasional (RAN) Hiu dan Pari. RAN untuk pengelolaan hiu dan pari di Indonesia secara berkelanjutan diadopsi dari IPOA yang merupakan gagasan dari FAO yang memuat tanggung jawab negara untuk wajib mengikuti

norma- norma hukum internasional dalam upaya untuk mencegah, menghambat, dan mengrangi kegiatan *IUU fishing*, terutama sebagaimana diatur dalam UNCLOS 1982.

Aksi Nasional

RAN melibatkan berbagai pihak seperti KKP, KKJI, WWF, dan beberapa universitas untuk melakukan penelitian terhadap hiu dan merilisnya dalam status hiu nasional. Penyusunan RAN menyangkut tanggung jawab berbagai pihak seperti pemerintah pusat dan daerah, masyarakat, nelayan, serta para stakeholder. Dalam jangka panjang, RAN diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM untuk melakukan identifikasi pendataan terhadap spesies hiu dan langkah-langkah konservasi untuk mencegah kepunahan spesies hiu.¹³

Simposium Hiu

Simposium Hiu dan Pari yang merupakan kerjasama penelitian antara pemerintah dan WWF untuk melindungi spesies hiu. Dalam simposium tersebut terdapat beberapa pembahasan mengenai prioritas kebijakan yang perlu diambil dan dibenahi oleh pemerintah, misalnya memperbaiki sistem pendataan jenis hiu dan pari, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam sistem pengumpulan data, pemanfaatan hiu terkait pariwisata dan perdagangan, serta

mendorong penyediaan habitat hiu dan pari. Beberapa dari kebijakan tersebut merupakan penyempurnaan dari kebijakan sebelumnya, diantaranya: (1) menekan angka *IUU fishing* hiu, (2) membatasi perdagangan hiu, (3) upaya konservasi hiu, dan (4) memperkuat landasan perlindungan hiu.

1. Menekan Angka IUU Fishing Hiu

Menekan angka *IUU fishing* hiu meliputi *overfishing*, *shark finning* dan *by catch*. pangkal dari permasalahan *IUU fishing hiu* di Indonesia adalah proses pendataan yang masih berantakan. Tingkat akurasi data yang diperoleh dari hiu yang ditangkap dan di daratkan di pelabuhan masih rendah. Padahal, untuk dimasukkan dalam statistika nasional, ataupun internasional, dibutuhkan data yang akurat. Hal ini dikarenakan upaya identifikasi yang tidak maksimal, identifikasi perikanan hiu di Indonesia hanya mempublikasikan enam spesies hiu dalam Statistika Penangkapan Indonesia.¹⁴

2. Membatasi Perdagangan Hiu

Proses keterlacakan yakni proses hiu sejak ditangkap hingga sampai ke konsumen, meliputi jenis hiu yang ditangkap, berat dan usia hiu, proses penangkapan, kondisi hiu saat didaratkan ke pelabuhan, serta pemanfaatan hiu. Proses ini penting untuk upaya pendataan dan konservasi hiu agar spesies hiu yang dilindungi tidak semakin punah. Proses keterlacakan menjadi salah satu prioritas untuk dibenahi, dimana akan disertai dengan inventarisasi pasar untuk mendata pemanfaatan hiu setelah meninggalkan pelabuhan.

¹³Widya kusuma saraswati, 2016. journal, Respon Pemerintah Indonesia Terkait Sekuritisasi Wwf Melalui Kampanye *Save Our Shark*, *Journal of International Relations* *ibid*

¹⁴KKP menekan angka IUU fishing hiu, www.kkp.go.id,

Pemerintah bersama tim akan melakukan pendataan dan inventarisasi pasar, restoran, hotel, rumah makan, tempat wisata yang ‘menjual’ hiu dan mengawasi pemanfaatan produk hiu agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan.

3. Upaya Konservasi Hiu

Upaya konservasi ini meliputi hiu di perairan sebelum ditangkap dan setelah ditangkap. Salah satu upayanya melalui *labelling*, yaitu tindakan pencegahan untuk mengawasi pergerakan hiu, posisi dan kondisi hiu di laut lepas dapat diketahui. Selain itu, *labelling* berfungsi untuk mencatat jenis dan jumlah hiu, serta melacak hiu yang tertangkap oleh nelayan, pemanfaatannya setelah ditangkap untuk memastikan proses pemanfaatan sesuai undang-undang. Proses *labelling* mulai dikembangkan di Indonesia, khususnya bagi jenis-jenis hiu tertentu yang terancam punah.

Bukan hanya pencegahan, upaya konservasi juga mengatur pengelolaan hiu setelah ditangkap. Pemanfaatan hiu sebagai konsumsi dan daya tarik pariwisata harus tetap sesuai hukum dan memperhatikan spesies hiu yang digunakan. Salah satu wilayah perairan yang ditetapkan sebagai wilayah konservasi adalah Coral Triangle yang di dalamnya bukan hanya habitat bagi hiu, tetapi spesies endemik lainnya yang krusial. Selain itu contoh lainnya adalah Pemerintah Kabupaten Raja Ampat yang melarang penangkapan beberapa jenis spesies ikan hiu dan pari tertentu di kawasan perairan Raja Ampat.¹⁵

¹⁵Upaya konservasi ikan hiu, www.kkp.go.id

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/KEPMEN-KP/2013

Perlindungan bagi hiu sebagai upaya menghentikan *shark finning* juga dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang telah mengeluarkan penetapan status perlindungan penuh bagi hiu paus (*Rhincodon typus*) melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/KEPMEN-KP/2013. Keputusan Menteri tersebut merupakan bentuk komitmen KKP untuk mengelola aset bahari nasional melalui kaidah-kaidah pengelolaan secara berkelanjutan. Selanjutnya KKP merancang pola pengelolaan hiu dan pari melalui penyusunan regulasi dan instrumen pendukungnya sebagai upaya konservasi terhadap beberapa jenis hiu dan pari manta yang ada di Indonesia.¹⁶

Dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/KEPMEN-KP/2013 tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus (*Rhincodon typus*) dijelaskan bahwa hiu jenis ini dilindungi dan hanya boleh ditangkap untuk keperluan penelitian serta pengembangan. Di dalam Keputusan Menteri ini, juga dijabarkan mengenai deskripsi ikan

¹⁶Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2013. *Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus (Rhincodon typus)*. Diakses dari <http://www.kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/dokumen/regulasi-hukum/keputusan-menteri/finish/14-keputusan-menteri/413-kepmen-kp-no-18-tahun-2013-tentang-penetapan-statusperlindungan-penuh-ikan-hiu-paus-rhincodon-typus>, diakses 20 januari 2019

hiu paus mulai dari klasifikasi, gambar anatomi tubuh, ciri-ciri morfologi, serta karakteristik biologinya.

Dukungan Public Figure Dan Sosial Media

SOS berupaya menghentikan konsumsi berbagai produk dari hiu melalui stasiun televisi nasional serta mendorong promosi pemanfaatan hiu yang berkelanjutan. Serta melalui media sosial dan menjadikan #. Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk hiu dibentuk oleh pola konsumsi kita, tak hanya sirip hiu, kini berbagai produk untuk keperluan kuliner dan farmasi berbahan baku hiu. Kehawatiran ini ditunjukkan oleh dukungan sejumlah figur publik dari berbagai latar belakang profesi, yang selanjutnya kita gelari mereka sebagai 'Champion' #SOSharks. Public figure merupakan *tren centre* yang akan banyak mempengaruhi keputusan atau pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Dengan cara itu bekerja sama antara WWF dan public figure merupakan langkah yang mudah di terima dikalangan masyarakat. Dengan sosial media saat ini yang sangat mudah diakses sehingga masyarakat dapat melihat kamoanye tersebut yang tengah digalakkan oleh public figure.

Turut serta membantu menyebarluaskan kampanye #SOSharks dan follow salah satu akun media sosial WWF yang ada pada: website, Twitter, facebook dan youtube. Turut serta menyebarluaskan isu kampanye #SOSharks ke publik luas dan media melalui jejaring media sosial yang Anda miliki. Mengajak publik luas, rekan, sahabat, keluarga atau kolega

untuk berpartisipasi dengan memberikan dukungan dengan cara turut mengisi **petisi #SOSharks** yang kami sediakan secara online pada www.change.org/sosharks. kompetisi yang diselenggarakan oleh WWF juga merupakan bagian dari kampanye SOShark, dan dukungan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku produksi dan konsumsi Hiu yang ramah lingkungan dengan memperhatikan kelangsungan hidup Hiu bagi keseimbangan ekosistem laut dan kelestarian Alam. Kompetisi ini berhubungan dengan perayaan imlek. Sebagian besar yang menyukai sup sirip ikan hiu merupakan orang China dan Jepang. Menurut mereka ikan hiu sangat bagus untuk pengobatan. Di hari Imlek ini WWF kembali mengingatkan kepada para penggemar ikan hiu agar tidak mengkonsumsi ikan hiu dengan #imlektanpahu di sosial media.

Bekerjasama Dengan Pihak Hotel Dan Restoran

Tindakan yang dilakukan pihak restoran adalah dengan menghidangkan menu hiu dari sajian, maupun berupa sirip ataupun daging ikan hiu. Seperti halnya telah banyak dilakukan restoran di Jakarta. Salah satunya restoran Bandar Jakarta. Untuk awal beroperasional Bandar Djakarta menjual menu bakar ikan hiu atau sering dibilang ikan cicit di pelelangan ikan. Tak hanya itu juga menggunakan hiu tersebut pada aquarium yang dijadikan dekorasi pada area makan restoran.

Maka di tahun 2013 Bandar Djakarta memutuskan untuk tidak lagi menjual hiu pada menu di restoran. Di tahun 2017, Bandar

Djakarta mendapat undangan dari World Wildlife Fund (WWF) Indonesia untuk hadir pada acara mengenai Save Our Shark (SOShark), kemudian pada tanggal 22 November 2017 tanpa keraguan Bandar Djakarta melakukan komitmen penuh untuk ikut mendukung program pelestarian ikan hiu. Aksi nyata pun dilakukan oleh pihak Bandar Djakarta Group mulai bulan April hingga Juni 2018 Bandar Djakarta mengeluarkan saus terbaru yakni saus durian dan saus coconut, komitmen dari Bandar Djakarta Group untuk menyisihkan penjualan saus terbaru untuk bisa berpartisipasi dalam mendukung program yang dilakukan oleh WWF untuk pelestarian Hiu.

Dalam upayanya mendukung konservasi laut, Hotel Santika Premier Bintaro turut mendukung kampanye SOShark yang diinisiasi oleh WWF-Indonesia. Hotel Santika Premiere Bintaro juga akan memberikan edukasi kepada para tamu dan turut berdonasi terkait pelestarian hiu dan dugong. Melalui *booth* WWF-Indonesia yang akan hadir di Hotel Santika Premiere Bintaro, para tamu hotel dapat langsung bertanya tentang berbagai upaya konservasi yang telah dilakukan demi kelestarian alam serta dapat langsung berkontribusi nyata demi alam yang lestari. Kolaborasi antara Hotel Santika Premiere Bintaro dan WWF-Indonesia ini diharapkan dapat memberi pengetahuan, membangun kepedulian, dan pada akhirnya dapat mengajak para tamu, rekanan Hotel Santika Premiere Bintaro, serta

masyarakat luas untuk bertindak nyata demi kelestarian alam.¹⁷

Penutup

Kampanye Save our shark yang muncul pada Mei 2013, banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak, dari pemerintah dan masyarakat, dan public figure sadar akan pentingnya hiu dan berbahayanya kandungan hiu bagi tubuh, mengetahui bagaimana hiu menjadi penjaga ekosistem bagi kehidupan laut, serta hiu merupakan makhluk hidup yang dilindungi saat ini. Setelah adanya SOShark, rencana aksi nasional KKP 2016 makin menjalin kerjasama dengan WWF, dengan banyaknya konservasi hiu di berbagai daerah di Indonesia. Serta banyak penyuluhan yang dilakukan oleh KKP mengenai cara tangkap hiu.

Banyak dukungan yang didapat oleh WWF mengenai kampanye SOShark ini mulai dari public figure, masyarakat pihak swasta dan pemerintah tentunya. Dengan kampanye ini WWF mendapatkan perhatian melalui media sosial menjadi suatu gerakan yang nyata. Dan juga berbagai penyuluhan dan aksi dari masyarakat yang turut ikut berhenti mengkonsumsi ikan hiu. Sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam tersampaikan oleh kampanye ini.

¹⁷https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/marine/sains_kelautan_dan_perikanan/konservasi_hiu/?63682/Kolaborasi-Hotel-Santika-Premiere-Bintaro-dan-WWF-Indonesia-dalam-Mendukung-Pelestarian-Hiu-dan-Dugong, diakses 12 Mei 2019

Referensi

buku

Darmawan ,Agus. 2015. Pedoman identifikasi dan pedataan hiu apendiks CITES II.jakarta.KKP
Wibowo, S. & H. Susanto, *Sumber daya dan Pemanfaatan Hiu*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2005

Jurnal

Fitriani Mutiara Pamase. Upaya Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia Menangani Kasus IUU Fishing: M. V. Hai Fa 2014 – 2017. *Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 4, 2018, hal 703-712*

Fahmi,dan Dharmadi.. *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*. KKJI KKP dan WWF Indonesia. 2013. Hal 73

Tika dian pretiwi,2016. sharkfinning sebagai isu global penyebab kepunahan hiu di dunia. Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations Volume 1, Agustus, 2016

Widya kusuma Saraswati. 2016. Respon Pemerintah Indonesia Terkait Sekuritisasi WWf Melalui Kampanye *Save Our Shark*, *Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2016, hal. 70*

websites

<http://tntakabonerate.com/id/?p=2471> diakses 9 agustus 2017

http://www.wwf.or.id/berita_fakta/blog/2012/?40302/nasib-sang-predator-lautan 09 agustus 2017

http://www.wwf.or.id/berita_fakta/?35242/hiu-dan-pari-manta-kini-resmi-dilindungi diakses pukul 09 agustus 2017

WWF Frequently Ask Question #SOShark Campaign. Diakses dari http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/marine/howwework/cam

http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/marine/howwework/campaign/sosharks/faq/, pada 21 januari 2019

<https://geotimes.co.id/arsip/tangkapan-hiu-di-indonesia-menempati-posisi-teratas/> diakses 18 januari 2019

<https://kkp.go.id/bpsplpadang/artikel/10088-lokakarya-rencana-kerja-hiu-dan-pari-dengan-tema-status-implementasi-rencana-aksi-nasional-pengelolaan-hiu-dan-pari-di-indonesia> diakses 04 maret 2019

https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/marine/howwework/campaign/sosharks/ diakses 05 mei 2019

KKP menekan angka IUU fishing hiu, www.kkp.go.id,

Upaya konservasi ikan hiu, www.kkp.go.id

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2013. *Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus (Rhincodon typus)*.Diakses dari

<http://www.kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/dokumen/regulasi-hukum/keputusan-menteri/finish/14-keputusan-menteri/413-kepmen-kp-no-18-tahun-2013-tentang-penetapan-statusperlindungan-penuh-ikan-hiu-paus-rhincodon-typus>, diakses 20 januari 2019

https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/marine/sains_kelautan_dan_perikanan/konservasi_hiu/?63682/Kolaborasi-Hotel-Santika-Premiere-Bintaro-dan-WWF-Indonesia-dalam-Mendukung-Pelestarian-Hiu-dan-Dugong, diakses 12 mei 2019